

# **REGENERASI SENIMAN REOG PONOROGO UNTUK MENDUKUNG REVITALISASI SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DAN MENUNJANG PEMBANGUNAN INDUSTRI KREATIF**

**Supriadi, Wardo**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, LPPM Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

## **Abstrak**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model regenerasi seniman reog Ponorogo guna mendukung revitalisasi seni pertunjukan tradisional dan menunjang pembangunan industri kreatif. Penelitian multi tahun ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pada tahun pertama pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode termasuk pengamatan lapangan (site observation), wawancara mendalam (in-depth interview), diskusi kelompok terarah (focus group discussion), dan metode simak (document study). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan snowball. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984) dan analisis tematik (Kvale, 1996 & Hayes, 1997). Lokasi penelitian adalah Kabupaten Ponorogo yang merupakan daerah asal seni pertunjukan Reog Ponorogo. Hasil penelitian tahun pertama dapat dijelaskan sebagai berikut. Regenerasi seniman reog Ponorogo dapat dikelompokkan menjadi regenerasi jalur formal (reog festival) dan non formal (reog obyog). Seniman Reog Ponorogo, baik reog festival maupun reog obyog, memiliki potensi dan kompetensi yang baik untuk menampilkan seni pertunjukan reog menjadi identitas khas daerah. Secara umum masyarakat Kabupaten Ponorogo memiliki apresiasi yang baik terhadap seni reog, khususnya reog festival. Dari fakta tersebut diketahui bahwa minat generasi muda untuk menjadi seniman juga cukup tinggi, khususnya untuk menjadi seniman reog festival. Dengan demikian hal tersebut juga merupakan dukungan positif kepada proses regenerasi seniman reog yang selama ini telah berlangsung dengan baik. Pemerintah Kabupaten Ponorogo telah memiliki komitmen yang baik dalam mendukung regenerasi seniman reog melalui berbagai kebijakan dan program yang dilaksanakan oleh instansi/dinas teknis terkait seperti penyelenggaraan festival reog nasional (FRN), festival reog mini (FRM), pentas reog bulan purnama, parade reog, dan pengintegrasian reog ke dalam muatan lokal pada kurikulum sekolah. Model Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif antara lain adalah menumbuhkan minat dan apresiasi generasi muda melalui jalur formal dan non-formal.

Kata Kunci: Regenerasi Seniman, Reog Ponorogo, Industri Kreatif.

## PENDAHULUAN

Reog Ponorogo merupakan salah satu karya seni pertunjukan tradisional yang telah menjadi pusat perhatian masyarakat, baik lokal, nasional maupun internasional dan merupakan salah satu karya seni budaya yang memiliki kekuatan menjadi identitas budaya nasional. Seni pertunjukan ini merupakan teater rakyat yang biasa dipentaskan dalam acara-acara prosesi di tempat atau arena terbuka. Seni pertunjukan ini sangat terkenal di daerah Ponorogo dan memiliki pengaruh yang kuat bahkan sampai ke luar daerah Jawa Timur. Oleh karena itu, Reog Ponorogo yang memiliki nilai-nilai kultural yang khas dan telah diwariskan secara turun temurun perlu dipelihara dan dilestarikan agar dapat tetap memiliki eksistensi sebagai identitas budaya lokal maupun nasional.

Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan tradisional yang unik, di mana terdapat salah satu bagian pementasan yang menampilkan *Dhadhak Merak*, di mana pemain atau senimannya harus mampu memanggul Barongan yang sangat berat dengan menggigit Barongan atau kepala Singa. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak mudah dilakukan oleh setiap orang dan oleh karena itu memerlukan pemikiran tersendiri untuk melakukan regenerasi seniman/pemain reog secara keseluruhan.

Namun demikian yang menjadi permasalahan adalah semakin sedikitnya minat warga masyarakat untuk menjadi seniman Reog. Seperti halnya jenis kesenian tradisional lainnya yang tersebar di wilayah Indonesia yang semakin ditinggalkan generasi muda, pada saat ini sebagian besar seniman yang mementaskan kesenian Reog adalah generasi tua. Dengan demikian masalah regenerasi dan

peremajaan (*rejuvenasi*) seniman Reog menjadi hal yang amat penting untuk diperhatikan oleh berbagai pihak demi menjaga keberlangsungan seni pertunjukan tradisional tersebut.

Seni pertunjukan tradisional, termasuk Reog Ponorogo, merupakan salah satu unsur kesenian yang sudah lama menjadi bagian hidup dari suatu masyarakat. Kesenian menjadi bagian hidup dari masyarakat tradisi, yang merupakan simbol dan sekaligus representasi dari aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Dalam rangka menjaga keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos, masyarakat tradisi memanfaatkan kesenian sebagai media untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, antarmanusia, dan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks seperti ini, seni tradisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan/tontonan tetapi juga menjadi tuntunan atau orientasi nilai.

Dalam perkembangannya, beberapa jenis seni pertunjukan tradisional mengalami kemunduran atau bahkan mengalami kepunahan. Ancaman terjadinya kepunahan akan berlangsung terus apabila masyarakat pemiliknya tidak memiliki kemauan untuk menjaga keberlangsungan atau melestarikan seni tersebut. Nasib seni tradisi yang 'hidup segan mati tak mau' antara lain dipicu oleh adanya perkembangan teknologi yang amat pesat, arus globalisasi melalui berbagai media informasi dan komunikasi yang cukup gencar, dan perubahan sosial yang deras yang dapat membawa seni pertunjukan tradisional ke titik kepunahan. Bila semula seni tradisi yang mempunyai fungsi religius-magis merupakan unsur budaya tak terpisahkan dari masyarakat tradisi, sekarang fungsi itu berubah. Bersamaan dengan berubahnya basis-basis

sosio kultural masyarakat pendukungnya, seni tradisi juga berubah. Bahkan, seni pertunjukan tradisional kadang “dipaksa” berubah mengikuti arus perubahan yang dipaksakan sehingga sudah tidak sesuai lagi dengan fungsi dan karakteristik aslinya.

Dalam usaha mewujudkan pembangunan nasional yang berkarakter atau berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa, pelestarian dan pengembangan seni tradisi sebagai kekayaan budaya mutlak diperlukan. Seni tradisi merupakan modal sosial budaya yang cukup penting dalam pembangunan bangsa ke depan. Oleh karena itu, agar seni pertunjukan tradisional seperti Reog Ponorogo sebagai salah satu produk dan identitas budaya bangsa dapat bertahan dan lestari, maka harus dilakukan regenerasi seniman dengan sebaik-baiknya. Regenerasi seniman Reog Ponorogo merupakan persoalan krusial dan mendesak dilakukan karena dua hal: Pertama, agar supaya seni tradisi tidak kehilangan generasi penerus yang menjadi pemangku kebudayaan tersebut sehingga perlu menumbuhkan apresiasi dan kecintaan generasi muda terhadap warisan tradisi yang bernilai tinggi mutlak dilakukan. Kedua, agar supaya kesenian Reog Ponorogo tetap diakui menjadi bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia sehingga tidak mudah diklaim atau diakui kepemilikannya oleh pihak/bangsa lain. Dalam konteks ini lah maka penelitian mengenai “Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif” penting dilakukan.

Seni pertunjukan tradisional tidak hanya sekedar diciptakan dan dinikmati belaka melainkan lebih dari itu perlu dilindungi dan dilestarikan. Perlindungan atas seni pertunjukan tradisional adalah

upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungannya seni tersebut agar tidak mengalami kemandegan dan kepunahan. Seni pertunjukan tradisional merupakan salah bentuk ekspresi komunal yang penting dan berfungsi sebagai jembatan dialog antara hamba dan Sang Pencipta, antara masyarakat dan pemuka adat, dan antara sesama manusia. Reog, misalnya, adalah salah satu kesenian tradisi yang sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat, serta di dalamnya mengandung ajaran moral dan sekaligus kritik terhadap kekuasaan yang korup.

Akhir-akhir ini banyak seni pertunjukan tradisional yang mulai punah karena kurang mendapatkan perhatian serta tidak adanya upaya revitalisasi dari pihak-pihak terkait, baik pemerintah, masyarakat maupun lembaga terkait lainnya. Demikian pula pengaruh nilai-nilai global yang diserap oleh masyarakat modern, khususnya para kaum muda, dapat menjadi salah satu faktor yang menciptakan jarak yang terentang semakin jauh antara generasi muda bangsa dengan seni pertunjukan tradisional tersebut.

Oleh karena itu, antisipasi terhadap kepunahan seni pertunjukan tradisional harus dilakukan. Upaya yang perlu dilakukan adalah bagaimana membuat seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dari tradisi kesenian tidak kehilangan spirit hidupnya, sehingga tetap mampu menyediakan iklim kebebasan untuk berekspresi, berkreasi, dan beraspirasi kepada masyarakat seniman agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Pengembangan seni pertunjukan tradisional akan mendukung teguhnya jati diri, kokohnya nilai budaya dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat. Pengembangan seni pertunjukan tradisional

juga akan menjunjung harkat dan martabat masyarakat yang sekaligus akan menerima manfaat pembangunan kesenian untuk mewujudkan kerukunan, persatuan, dan kesatuan bangsa. Di tengah-tengah ancaman terjadinya disintegrasi bangsa, sesungguhnya seni tradisi mampu menjadi sarana menumbuhkan kohesi sosial yang melampaui perbedaan suku, agama, ras, antargolongan (SARA). Oleh karena itu, menggali dan merevitalisasi seni tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan kepribadian bangsa.

Merevitalisasi seni pertunjukan tradisional mengandung unsur-unsur memelihara, mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan. Namun demikian, mempertahankan dan melestarikan seni tradisi tidak berarti semata-mata menjadikan kesenian itu seperti benda mati. Mempertahankan seni pertunjukan tradisional berarti mempertahankan konteksnya yang beragam dan mengembangkan seni pertunjukan tradisional berarti mengembangkan berbagai konteks tersebut. Keterpurukan dari berbagai *genre* yang ada dalam kesenian tradisional justru kadang kala dirangsang oleh sebuah "pembinaan" yang tidak "*empan papan*". Merevitalisasi (melestarikan dan mengembangkan) berarti membuat sedemikian rupa agar seni tradisi itu tetap berlangsung hidup dan berkembang dalam konteks masyarakatnya.

Pengembangan seni pertunjukan tradisional Reog Ponorogo sebagai aset budaya nasional belum dilakukan secara maksimal. Masih ada beberapa hambatan yang harus diselesaikan. Misalnya dalam hal menentukan pilihan jenis reog mana yang akan direvitalisasi, berhadapan dengan banyaknya kisah asal-usul dan bentuk pertunjukan reog. Di kalangan masyarakat dan pelaku reog di Ponorogo

beredar berbagai versi cerita asal-usul kesenian tersebut. Begitu pula di sana juga terdapat sejumlah variasi bentuk pertunjukan reog. Dengan demikian muncul persoalan: cerita asal-usul mana yang akan dipakai sebagai landasan penentuan reog sebagai identitas lokal? Di samping persoalan tersebut, juga terdapat kecenderungan menurunnya minat dan motivasi generasi muda untuk berkecimpung sebagai seniman atau pemain Reog Ponorogo.

Sehubungan dengan hal tersebut, agar seni pertunjukan tradisional Reog Ponorogo sebagai produk kebudayaan dan identitas budaya bangsa dapat bertahan dan bahkan berkembang, maka harus dilakukan regenerasi seniman dengan sebaik-baiknya. Regenerasi seniman Reog Ponorogo perlu dilakukan dengan merumuskan strategi yang tepat dan efektif agar proses regenerasi justru tidak kontra-produktif tetapi tetap memperhatikan konteks sosio-historis kesenian itu sendiri. Beberapa kasus menunjukkan, pelestarian dan pengembangan seni tradisi yang mengarah kepada pembinaan yang tidak tepat berakibat fatal. Seni tradisi bukannya berkembang, tetapi justru semakin dijauhi oleh generasi muda karena kesenian itu kehilangan spirit/jiwa dan konteksnya.

Regenerasi menjadi salah satu persoalan pelik yang dihadapi seni tradisi. Di samping faktor-faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi kelangsungan hidup seni tradisi, masalah regenerasi seniman cukup mengganggu keberadaan dan keberlanjutan seni tradisi. Namun demikian, sampai saat ini penelitian yang menggarisbawahi pentingnya regenerasi seniman atau pemain seni pertunjukan tradisional masih amat terbatas. Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan mengenai "Regenerasi Seniman Reog

Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif” memiliki urgensi yang sangat tinggi karena akan membantu menemukan model regenerasi seniman yang sesuai dengan karakteristik seni pertunjukan tradisional Reog Ponorogo. Dalam konteks inilah penelitian mengenai “Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif” ini amat penting untuk dilakukan karena memiliki kekuatan dan kebaruan dalam hal mencari alternatif solusi yang berkaitan dengan usaha pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan Reog Ponorogo dengan melakukan regenerasi seniman untuk menghindari kepunahan. Regenerasi menjadi salah satu aspek penting yang mutlak diperhatikan dalam rangka mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan seni pertunjukan tradisional Reog Ponorogo ke depan sebagai warisan tradisi dan identitas budaya bangsa.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri atas informan, tempat kejadian/peristiwa, dan dokumen. Informan terdiri atas stakeholder reog Ponorogo, budayawan, dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) budaya dan pariwisata, seperti pemerintah, swasta, asosiasi terkait dan masyarakat setempat. Data primer digali melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Informan dipilih secara *purposive sampling* dan *snowball* sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sementara itu, data sekunder digali

dari berbagai tulisan, artikel, dan pustaka yang relevan. Validitas data dilakukan dengan triangulasi data/sumber dan triangulasi metode. Data dianalisis dengan teknik analisis model interaktif dan analisis tematik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Regenerasi seniman merupakan suatu proses alami yang harus dilakukan bagi semua kesenian jika ingin tetap hidup dan berkembang. Regenerasi seniman dapat diartikan sebagai proses pewarisan keterampilan, keahlian, dan nilai-nilai dari suatu kesenian dari generasi ke generasi di bawahnya. Regenerasi seniman reog Ponorogo dapat ditinjau dari berbagai segi. Salah satunya adalah dengan melihat jenisnya. Jenis kesenian reog secara garis besar dibedakan atas reog obyog dan reog festival. Perbedaan jenis seni pertunjukan reog tersebut menyebabkan proses regenerasi seniman yang terjadi pada masing-masing jenis tersebut juga berbeda. Di samping itu, regenerasi seniman reog juga dapat ditinjau dari jalurnya, yakni jalur formal dan jalur non-formal. Regenerasi seniman reog obyog dilakukan secara alami, tidak resmi, dan tidak terstruktur. Sedangkan regenerasi seniman reog festival dilakukan secara resmi, terstruktur, dan terprogram. Di sisi lain, regenerasi seniman melalui jalur formal berlangsung melalui kegiatan yang diselenggarakan secara terstruktur dan resmi seperti penyelenggaraan festival, baik festival reog mini maupun festival reog nasional. Sedangkan regenerasi seniman melalui jalur non-formal berlangsung tanpa melalui acara-acara resmi dan tidak terstruktur seperti jalur otodidak dengan cara bergabung dengan kelompok seni reog obyog.

Potensi seniman reog Ponorogo cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kelompok kesenian reog yang tersebar di segala penjuru Ponorogo. Hampir di setiap desa memiliki grup reog, baik reog tradisi (obyog) maupun reog modern (festival). Di luar itu terdapat kelompok-kelompok reog yang didirikan di sekolah-sekolah ataupun instansi pemerintah lainnya. Reog yang pada awal kelahirannya merupakan seni rakyat sebelum kemudian bertransformasi menjadi seni panggung seperti saat ini, merupakan kesenian yang sangat kuat berakar dalam tradisi masyarakat setempat. Reog menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi kecil masyarakat agraris tradisional. Oleh karena itu, kesenian reog mendapat dukungan kuat dari masyarakat lokal karena sesungguhnya reog merepresentasikan nilai-nilai masyarakat lokal dengan segala pranatanya. Ciri penting dari kesenian rakyat adalah kaburnya batas-batas antara seniman dan penonton. Keduanya bukan merupakan entitas yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan yang bersifat komplementer. Keberadaan seniman sangat ditentukan kehadiran penonton dan demikian pula sebaliknya. Namun, dalam hal kompetensi baik seniman reog obyog maupun seniman reog festival sama-sama memiliki kompetensi. Seniman reog obyog memiliki kompetensi alamiah karena mereka belajar secara otodidak dengan langsung mengamati dan terlibat menjadi pemain/seniman reog. Sedangkan kompetensi seniman reog festival lebih banyak dibentuk dan diarahkan secara formal dan profesional, baik melalui lembaga formal di sekolah-sekolah maupun lembaga non formal seperti sanggar-sanggar tari yang banyak tersebar di Kabupaten Ponorogo.

Pada dasarnya apresiasi masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Ponorogo, terhadap reog Ponorogo tergolong tinggi. Hal ini antara lain dapat dilihat dari animo masyarakat terhadap reog Ponorogo dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Apresiasi masyarakat tersebut juga terbukti dari semakin banyaknya orangtua yang mengizinkan anak-anaknya untuk menjadi seniman reog. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi beberapa tahun lalu sebelum diciptakannya reog festival dimana banyak orangtua yang tidak mengizinkan anaknya untuk ikut bermain sebagai seniman pada kesenian reog karena asumsi sebagian besar orangtua tersebut adalah bahwa ketika anak akan bergabung dengan kelompok kesenian reog maka dalam benak mereka kelompok tersebut merupakan kelompok reog obyog yang diidentikan dengan mabuk, minuman keras dan hal-hal lainnya yang cenderung negatif. Namun dengan adanya reog festival semakin banyak orangtua yang memahami bahwa kesenian reog tidak selalu memiliki konotasi negatif dan bahkan dapat menjadi ajang ekspresi seni bagi anak-anak mereka. Minat generasi muda terhadap reog Ponorogo cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan banyak anak-anak dan remaja pada kegiatan yang berhubungan dengan reog. Banyak diantara mereka yang bergabung dengan sanggar-sanggar tari untuk bisa menari reog. Selain keikutsertaan mereka pada sanggar-sanggar tari, secara formal mereka juga banyak yang tertarik untuk mengikuti pelajaran tari reog yang diajarkan di sekolah-sekolah. Bahkan saat ini tari reog sudah resmi menjadi salah satu muatan kurikulum lokal di sekolah-sekolah di Kabupaten Ponorogo, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas dan bahkan perguruan tinggi.

Meskipun dari satu sisi reog Ponorogo telah berkembang pesat, di sisi lain masih terdapat banyak masalah yang perlu dicarikan solusi. Beberapa masalah tersebut antara lain adalah masih terbatasnya kerja sama yang terbangun antar berbagai *stakeholder* terkait, masih terbatasnya inovasi dan pengembangan sumber daya reog, keterbatasan dana dimana selama ini pemerintah daerah (Pemerintah Kabupaten Ponorogo) yang lebih dominan mengeluarkan dana untuk pengembangan reog, belum adanya persepsi yang sama antar unsur *stakeholder* mengenai pelestarian budaya lokal termasuk upaya revitalisasi reog Ponorogo, tidak semua anak muda berminat terhadap kesenian ini, adanya perbedaan sumber cerita yang berimplikasi terhadap pandangan etnosentrik/primordial, adanya dikotomi reog obyog dan reog festival, hilangnya patron (pelindung) seperti warok zaman dulu, kesulitan pengadaan alat-alat perlengkapan reog (kulut harimau, bulu merak, dll), desakan budaya modern yang mempengaruhi apresiasi generasi muda terhadap seni reog, penolakan sekelompok orang (atas nama agama tertentu) terhadap seni reog, khususnya reog obyog yang dipandang bertentangan dengan ajaran agama, rendahnya komitmen para pemimpin dan elit politik terhadap kesenian reog, serta adanya pembakuan seni reog oleh pemerintah.

Kebutuhan dan harapan para seniman reog Ponorogo antara lain adalah reog dapat dipromosikan dan dipasarkan secara luas. Dengan demikian para seniman reog, baik dewasa maupun anak-anak dan remaja dapat mengekspresikan diri melalui berbagai pentas profesional karena selama ini keluhan dari para seniman adalah mereka hanya berlatih namun sangat jarang melakukan pentas. Disamping itu

diharapkan reog dapat disinergikan dengan pariwisata. Perlu adanya kepedulian para penyandang dana termasuk lembaga-lembaga donasi untuk melestarikan reog termasuk meregenerasi senimannya, di mana penyandang diharapkan bersedia menjadi semacam bapak angkat (patron) dan melindungi seniman reog seperti zaman dulu di mana kesenian reog bisa eksis karena ada pelindungnya yaitu para warok. Di samping itu juga diharapkan bahan ajar reog harus dirumuskan secara jelas agar tidak membingungkan siswa dan harus disesuaikan dengan tahapan psikologi anak. Misalnya, cerita reog memakai versi mana, Bantar Angin (peran jathil seperti prajurit berkuda, padahal jathil tidak boleh seperti prajurit?) atau versi Ki Ageng Kutu Suryangalam (jathil disimbolkan laki-laki yang berwatak perempuan). Selain itu diharapkan kegiatan seni reog di alun-alun kota Ponorogo harus memberi tempat kepada semua jenis/aliran reog yang ada di Ponorogo, baik reog festival maupun reog obyog.

Pada dasarnya Pemerintah Kabupaten Ponorogo telah menunjukkan kepeduliannya terhadap reog Ponorogo dengan melakukan berbagai hal agar reog Ponorogo tetap eksis, lestari, dan berkembang. Kepedulian untuk merevitalisasi reog tersebut antara lain dapat dilihat dari kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk senantiasa memberikan tempat kepada seni reog Ponorogo untuk berkembang. Upaya untuk melestarikan dan merevitalisasi reog Ponorogo tersebut sekaligus meliputi langkah-langkah untuk melakukan regenerasi seniman, baik seniman tari maupun seniman musik. Demikian pula seni pembuatan peralatan dan atribut reog Ponorogo juga berlangsung baik hingga saat ini. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa regenerasi seniman reog Ponorogo relatif tidak mengalami hambatan. Beberapa kebijakan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo adalah reog masuk dalam muatan lokal atau menjadi materi pelajaran seni budaya di sekolah-sekolah atau sebagai muatan lokal, menyediakan sarana dan prasarana, termasuk pendanaan, untuk menggelar pementasan seni reog dalam setiap acara seperti FRN, festival reog mini, festival bulan purnama, festival tari massal, pengiriman delegasi ke tingkat nasional dan internasional, dll, mewajibkan para pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk memakai pakaian reog selama penyelenggaraan grebeg Suro yang bersamaan dengan festival reog nasional, menyusun dan menerapkan regulasi (Peraturan Daerah) yang mewajibkan setiap kecamatan/kelurahan mempunyai grup atau kelompok reog, menyediakan anggaran khusus bantuan desa (Anggaran Bantuan Desa) untuk mendukung/membantu grup reog desa yang akan ditampilkan di festival-festival, serta melakukan kajian kampung reog dalam rangka merencanakan pengembangan kampung reog.

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan regenerasi seniman reog Ponorogo maka dapat disusun draf model “Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif” yang terdiri atas: 1) menumbuhkan minat dan apresiasi generasi muda melalui jalur formal dan non-formal. Jalur formal dilakukan melalui lembaga sekolah yakni menjadikan kesenian reog sebagai muatan lokal/materi ajar pelajaran seni dan budaya, serta menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Jalur non-formal melibatkan sanggar-

sanggar seni dan sanggar reog yang tersebar di sejumlah tempat. 2) membuat pembelajaran reog di sekolah harus didukung sarana dan prasarana yang memadai: buku ajar yang cukup, silabi yang baik, alat-alat kesenian, dan guru seni yang profesional, 3) menghadirkan patron yang mampu berperan sebagai pelindung atau pengayom kesenian reog. Patron ini (pemilik modal, pemuka masyarakat) menggantikan peran warok zaman dulu yang menjadi pelindung utama kesenian, 4) mendefinisikan kembali reog Ponorogo sebagai kesenian rakyat yang berakar kuat dalam tradisi setempat. Munculnya beragam versi cerita dan bentuk tampilan reog (obyog vs festival) perlu disikapi secara arif agar tidak menimbulkan friksi di masyarakat, 5) menjauhkan kesenian reog harus dari berbagai kepentingan politik agar diterima secara luas oleh masyarakat, 6) memperluas regenerasi seniman reog cakupannya tidak hanya terbatas pada seniman penari saja (warok, jathil, bujanganong, penthul, dadak merak), tetapi juga meliputi seniman penabuh gamelan, pesinden, dan pengrajin alat-alat kesenian reog untuk mendukung berkembangnya industri kreatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Perdagangan RI, 2008, Industri kreatif di Indonesia, Sumber: <http://ventammo.blogspot.com/2008/06/definisi-kelompok-industri-kreatif.html>
- Edi Sedyawati, 2004, Pariwisata dan Pengembangan Budaya, Proceeding Konferensi Kepariwisataaan Indonesia: Pariwisata Membangun

- Bangsa, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Emiliana Sadilah, 2007, Sendratari Ramayana di Kawasan Wisata Candi Prambanan., *Jantra*, (Jurnal Sejarah dan Budaya), Vol. II No. 4, ISSN 1907-9605, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Endah Susilantini, 2007, Eksistensi Wayang wong Panggung Purawisata Yogyakarta, *Jantra*, Vol. II No. 4, ISSN 1907-9605, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hayes, N. 1997. Doing qualitative analysis in psychology. Dalam Rara Sugiarti. (1998). The potential for developing ecologically sustainable rural tourism in Surakarta, Central Java, Indonesia. A master thesis. James Cook University Australia.
- Irwan Abdullah, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isyanti, 2007, Seni pertunjukan Reog Ponorogo sebagai aset pariwisata, *Jantra*, Vol. II No. 4, ISSN 1907-9605, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kvale, S. 1996. Interviews: an introduction to qualitative research interviewing. Dalam Rara Sugiarti. (1998). The potential for developing ecologically sustainable rural tourism in Surakarta, Central Java, Indonesia. A master thesis. James Cook University Australia.
- Leila Retno Komala, 2003, “Peranan Nilai-Nilai Tradisional dalam Kehidupan Modern dan Integrasi Bangsa”, naskah pidato pembukaan Simposium Nasional “Peranan Nilai-Nilai Tradisional dalam Kehidupan Modern dan Integrasi Bangsa”, tanggal 13 Januari di Surakarta (Kerjasama Forum Komunikasi dan Informasi Keraton Nusantara dan Bappenas).
- Miles, M. B. & Huberman, A. M, 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Mohammad Takdir Ilahi, 2009, *Revitalisasi Seni Tradisi di Sleman*. [[www.kabarindonesia.com](http://www.kabarindonesia.com)], diakses 19-Jan-2009, 09:53:50 WIB.
- Nasikun, 2002, “Pengelolaan Potensi Kebudayaan Etnik Bagi Peningkatan Otonomi Daerah”, Makalah disampaikan pada Seminar Pengembangan Budaya Etnik dalam Rangka Otonomi Daerah dan Pembangunan Pariwisata”.
- Purwanto, 2002, Potensi seni pertunjukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, *Jurnal Pariwisata* Vol. 7, No. 2 Juli 2002, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.
- Puspito Hadi, 2007, “Mistisisme Warok Ponorogo: Studi tentang Esoteris dan Spiritualisme Warok Ponorogo”, Skripsi Jurusan Sejarah FSSR UNS.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sasana Tunggal T., 2008, “Kesenian Reog sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Ponorogo”, Tugas Akhir Program D3 Kepariwisataaan FSSR UNS. (Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional).
- Siti Munawaroh, 2007, Gandrung: Seni Pertunjukan di banyuwangi, *Jantra*, (Jurnal Sejarah dan Budaya), Vol. II No. 4, ISSN 1907-9605, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Soedarsono, 1999, Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata, Bandung: MSPI.
- Soedarsono, 1999, Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Bandung: MSPI (Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia).
- Timbul Haryono, 1999, Sekilas tentang seni pertunjukan Jawa kuno, dalam Siti Munawaroh, 2007, Gandrung: Seni Pertunjukan di banyuwangi, *Jantra*, (Jurnal Sejarah dan Budaya), Vol. II No. 4, ISSN 1907-9605, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Togar Simatupang, 2007, Industri Kreatif Jawa Barat, Bandung: Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.
- Warto, 2005, “Revitalisasi Kesenian Tradisional Lesung sebagai Aset Pariwisata Budaya di Kabupaten Karanganyar”, (Laporan Penelitian, LPPM UNS).
- Warto & Rara Sugiarti, 2009, “Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Reog Ponorogo sebagai Identitas Budaya Nasional melalui Pengembangan Pariwisata”, Surakarta: LPPM UNS